

“FILSAFAT ISLAM DAN OBYEK KAJIANNYA”

¹Hadi Ismail ²Abdul Rosyid

¹Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, hadiismail041@gmail.com

²Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, rosyiduluwiyah@proton.me

Abstrak

Filsafat adalah suatu hasil dari kegiatan akal manusia yang ingin mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Suatu ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakekat kebenaran dari segala yang ada atau yang mungkin ada. Sehingga dapat disimpulkan tiga hal, filsafat: peninjauan yang lengkap dan dalam keseluruhannya mengenai manusia, alat untuk menguraikan kesukaran yang terletak diantara ilmu pengetahuan dan agama, penggunaan pikiran yang membawa manusia kepada amal dan kepada sesuatu tujuan tertentu. Artikel ini membatasi uraian dan pembahasan tentang pengertian filsafat Islam dan obyek kajiannya. Karena korelasi filsafat Islam dengan filsafat Yunani atau kebudayaan lain dibahas dilain pembahasan ini. Akan tetapi perlunya disinggung beberapa kecenderungan dan latar belakang timbulnya filsafat diluar Islam sedikit disinggung, seperti : Yunani, Persia dan India.

Key word: *Filsafat, Objek Kajian*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia Islam lazim diklasifikasikan menjadi dua kategori : yaitu dunia Islam belahan Timur dengan Baghdad pusatnya dan Dunia Islam belahan Barat dengan Kordoba sebagai pusatnya. Kontak umat Islam dengan filsafat¹ terlebih dahulu didunia

1 Sebelum munculnya Islam di Jazirah Arabia proses Helenisasi berlangsung di Mesir, Yordania, Palestina, Israel, Syiria, Libanon, Irak, dan Persia. Helenisasi berarti “penyebaran ilmu, falsafat dan budaya Helen (Yunani)”. Fase ini dimulai pada abad ke 6 SM sampai akhir ke 4 SM. Helenisme Romawi abad ke 4 SM – 6 M di Byzantium dan Roma. Abad ke 7 di Iskandariah dan abad ke 8 di Syiria dan Irak. Dosen Filsafat

Islam belahan timur, melalui dialog agama dan penerjemahan besar-besaran buku ilmu pengetahuan dan falsafah ke dalam bahasa Arab. Sebenarnya gerakan penerjemahan ini dimulai semenjak masa Daulah Umawiyah atas perintah dari Khalid bin Yazid Al-Umawi untuk menterjemahkan buku-buku kedokteran, kimia dan geometria dari Yunani, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Al-Manshur (136-158 H) hingga masa pamerintahan Al-Ma'mun (198-218 H).²

Ada beberapa alasan terkait kebutuhan muslim kepada ilmu pengetahuan dan filsafat, diantaranya : 1) Dorongan Al-Qur'an dan Hadis Nabi, 2) Kebutuhan kalangan Muslim dalam hal menulis dan mencatat, 3) Stimulus dari dialog dan debat agama, 4) Gerakan penterjemahan³, 5) Membangun Falsafat Islam. Perkembangan filsafat yang signifikan tersebut juga dikarenakan :

- a. Renaissance Ilmu dan Pengetahuan
- b. Peranan masjid, Universitas dan perpustakaan
- c. Mu'tazilah
- d. Ikhwan Ash-Shafa⁴

Beberapa pendapat muncul terkait dengan filsafat Islam, membahas apakah filsafat Islam adalah murni dari hasil umat Islam, atau hanya meneruskan filsafat Yunani. Beberapa perangkap para penulis (Barat) filsafat : 1) kecenderungan untuk membahas filsafat Islam dari sudut perkembangannya setelah era kristen abad pertengahan, filsafat Yunani sebenarnya pertama diperkenalkan kepada dunia lewat karya terjemahan bahasa Arab lalu ke bahasa Yahudi dan bahasa Latin atau dari bahasa Arab – latin. 2) filsafat Islam tidak lain hanyalah filsafat Plato dan Aristoteles. 3) ditinjau dari filosofinya, ia bukan kreativitas, tetapi filsafat Yunani dipoles saja.⁵

IAIN Sunan Ampel, *Sinkritisme Filsafat dan Agama Menurut Ibnu Rusyd*, (Surabaya : Alpha, 1993) dan Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986).

2 Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Djambatan, 2003), 22

3 Dorongan penguasa kepada penerjemahan, buku-buku yang diterjemahkan kurang lebih 105 buah, awalnya para penterjemah adalah non muslim tetapi dalam perkembangannya mampu melahirkan ilmuwan dan filosof dari umat Islam sendiri, seperti : Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Motif dari gerakan penterjemahan adalah : banyaknya perdebatan mengenai soal agama antara kaum Muslimin, Yahudi dan Masehi, banyaknya kepercayaan dan pikiran Iran yang masuk kepada kaum Muslimin, kecenderungan membela salah satu faham (sekte) seperti Mu'tazilah.

4 Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 19

5 Oliver Leamen, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989)

Tidak hanya Hellenisme Yunani yang bersinggungan dengan dunia Islam, tetapi yang tidak kalah penting adanya warisan budaya Persia dan India. Walaupun ilmuwan Islam lebih terpusat pada kebudayaan Yunani, sehingga Persia dan India kurang mendapat perhatian. Kalaupun ada, hanya terbatas pada soal astronomi, kedokteran dan sedikit mengenai ajaran keagamaan. Warisan kebudayaan Persia sepertinya juga terbatas pada pengetahuan sastra dan ajaran moral. Pengaruh Persia yang paling kuat bersumber dari doktrin Manichaenisme⁶ yang mempengaruhi para penyair dan ilmuwan Muslim. Diantara para sastrawan yang beraliran ini diantaranya : ibn Burd, Abu Isa al-Warraq, para anggota suku Barmak, ibn al-Muqaffa dan khalifah Umayyah Marwan.⁷

Bukti pergumulan antara budaya Yunani dengan Islam adalah filsafat irrasional, dan hal ini sangat mempengaruhi pemikiran syiah dan sufisme. Akan tetapi konsep ini ditentang oleh al-Kindi dengan filsafat rasional. Pemikiran al-Kindi diteruskan oleh al-Farabi dengan dikenalkannya ilmu logika. Ibn Sina kembali menghadirkan irrasionalitas diatas rasionalitas. Puncaknya ketika al-Ghazali melegalkan tasawuf yang membendung perlawanan terhadap dunia filsafat.⁸

Artikel ini membatasi uraian dan pembahasan tentang pengertian filsafat Islam dan obyek kajiannya. Karena korelasi filsafat Islam dengan filsafat Yunani atau kebudayaan lain dibahas dilain pembahasan ini. Akan tetapi perlunya disinggung beberapa kecenderungan dan latar belakang timbulnya filsafat diluar Islam sedikit disinggung, seperti : Yunani, Persia dan India.

PEMBAHASAN

A. Definisi Filsafat Islam

1. Filsafat Menurut Bahasa

Kata-kata filsafat diucapkan ‘falsafah’ dalam bahasa Arab dan berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* yang berarti ‘cinta kepada pengetahuan’, dan terdiri dari dua kata, yaitu *Philos* yang berarti cinta (*loving*) dan *Sophia* yang berarti pengetahuan (*wisdom*, hikmah). Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut “*Philosophos*” atau “*Failasuf*” dalam ucapan Arabnya. Mencintai pengetahuan adalah orang yang menjadikan

6 Dalam bahasa Arab disebut *Zindiq* yaitu seorang ahli tentang kitab suci Zoroaster, Zand Avesta.

7 Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), 12

8 Subkhan Anshori, *Filsafat Islam : Antara Ilmu dan Kepentingan*, (Kediri : Pustaka Azhar, 2011), 21

pengetahuan sebagai usaha dan tujuan hidupnya, atau dengan perkataan lain orang yang mengabdikan kepada pengetahuan.⁹

Oleh Ahmad Tafsir, dikatakan bahwa *Philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari atas *Philo* dan *Sophia* : *Philo* berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin, dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu : *Sophia* artinya bijaksana yang artinya pandai, pengertian yang dalam. Dari segi bahasa, filsafat ialah keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijakan, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak. Dagobert juga menerangkan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani “*philein*” yang berarti mencintai dan “*sophia*” yang berarti kebijaksanaan.¹⁰

Perkataan “filsafat” memang berasal dari perkataan Yunani, yang digunakan oleh orang Arab dalam masa ke-emasan Islam, yang biasa dinamakan juga “*zaman-terjemah*”, yaitu antara tahun 878 – 950 M. Seperti yang dikatakan oleh al-Farabi, bahwa perkataan “filsafat” itu berasal dari bahasa Yunani, ia masuk dan digunakan sebagai bahasa Arab. Perkataan asal ialah *Philosophia*, yang terdiri dari dua perkataan yaitu *Philo* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti hikmah atau kebenaran.¹¹

Plato menyebut Socrates sebagai seorang *Philosophos* (filosof) dalam pengertian seorang pencinta kebijaksanaan. Oleh karena itu kata falsafah merupakan hasil *Arabisasi*, suatu *masdar* yang berarti kerja atau pencarian yang dilakukan oleh para filosof. Dalam bahasa Belanda didapati perkataan “*Wijsbegeerte*”. *Wijs* berarti cakap, pandai atau bijaksana. *Begeerte* adalah nama benda, atau pekerjaan. *Begeren*, mengandung arti “menghendaki sekali” atau “ingin sekali”. Jadi “*wijs begeerte*” berarti “kemauan yang keras untuk mendapatkan kecakapan seseorang yang bijaksana”, yang biasanya dinamakan “*wijs*” (orang yang bijaksana).¹²

Selanjutnya kata filsafat yang banyak terpakai dalam bahasa Indonesia, menurut Harun Nasution bukan berasal dari kata Arab *falsafah* dan bukan pula dari bahasa Barat *philosophy*. Di sini dipertanyakan tentang apakah *fil* diambil dari bahasa Barat dan *safah* dari kata Arab, sehingga gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata *filsafat*.¹³

9 Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), 3

10 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capras*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), 10

11 Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1991), 3

12 Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1992),3

13 Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), 3

Secara *etimologi* kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, para ilmuwan dan filosof sepakat memberi arti yang sama tentang filsafat tersebut.

2. Filsafat Menurut Istilah

Plato menyatakan bahwa: Filsafat itu tidaklah lain daripada pengetahuan tentang segala yang ada atau pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli.¹⁴ Aristoteles, filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung di dalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik dan estetika. Al Farabi berkata : Filsafat itu ialah ilmu pengetahuan tentang alam yang *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakekatnya yang sebenarnya. Al-Kindi berpendapat bahwa : filsafat adalah ilmu tentang kebenaran atau ilmu yang termulia dan tertinggi martabatnya.¹⁵ Sedangkan Thomas, mengemukakan: Filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menerangkan perhubungan hasil dan sebab atau sebab dari hasilnya, dan oleh karena itu senantiasa adalah suatu perubahan.¹⁶

Vloemans mengemukakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan tentang usaha mencapai yang tersebut. Pada tempat yang lain dikatakannya, bahwa filsafat itu adalah induk dari segala macam ilmu pengetahuan, sesuatu yang diciptkan Tuhan. Sementara Epicurus berpendapat bahwa filsafat adalah sesuatu tujuan yang dipimpin oleh akal, untuk mencapai kebahagiaan manusia, yang akan digunakan untuk hidup manusia itu. Bacon dan Descartes mengemukakan bahwa filsafat adalah kesimpulan dari pengetahuan yang benar dan Tuhan, alam semesta serta manusia sebagai pokok pembicaraan. Immanuel Kant memberikan definisi filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala apa pengetahuan yang lain dan tercakup di dalamnya empat persoalan, yaitu : metafisika (apa yang dapat kita ketahui), etika (apa yang kita kerjakan), agama (dimana harapan kita) dan antropologi (apakah yang dinamakan manusia).

Poedjawijatna, filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Hasbullah Bakry, filsafat ialah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia.

Ahmad Fuad al-Ahwani mengatakan filsafat itu sesuatu yang terletak diantara agama dan ilmu pengetahuan. Ia menyerupai agama pada suatu pihak, karena ia

14 Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), 82-83

15 Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)

16 Hamzah Ya'qub ..., 4

mengandung perkara yang tidak dapat diketahui dan dipahami sebelum orang beroleh keyakinan, dan ia menyerupai ilmu pengetahuan pada pihak yang lain. Karena ia merupakan sesuatu hasil daripada akal pikiran manusia, tidak hanya sekedar mendasarkan keyakinan kepada *taqlid* dan wahyu semata. Dimana ilmu merupakan hasil pengertian yang terjangkau dan terbatas, agama dengan keyakinannya dapat melangkahi garis pengertian yang terbatas itu. Antar ilmu-pengetahuan dan agama ini itulah filsafat. Sehingga ia menyimpulkan tiga hal, filsafat : peninjauan yang lengkap dan dalam keseluruhannya mengenai manusia, alat untuk menguraikan kesukaran yang terletak diantara ilmu pengetahuan dan agama, penggunaan pikiran yang membawa manusia kepada amal dan kepada sesuatu tujuan tertentu.¹⁷

Filsafat diartikan berfikir yang bebas, radikal dan berada dalam dataran makna. Bebas adalah tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja, dan dapat memilih apa saja untuk dipikirkan. Radikal mempunyai makna akar, sehingga berpikir radikal adalah sampai ke akar suatu masalah, mendalam sampai ke akar-akarnya. Bahkan melewati batas fisik yang ada, memasuki medan pengembaraan di luar sesuatu yang fisik. Berfilsafat adalah berpikir dalam tahap makna, ia mencari hakikat makna sesuatu.¹⁸ Makna yang terkandung berupa nilai, yaitu kebenaran, keindahan ataupun kebaikan. Nilai kebenaran bias terkandung dalam suatu teori keilmuan dan nilai kebaikan bisa terkandung dalam suatu tindakan.¹⁹

Filsafat adalah ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah yang tidak dapat di jawab dengan ilmu pengetahuan biasa karena permasalahan tersebut diluar jangkauannya. Bisa juga difahami bahwa filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integrasi serta sistematis hakekat tuhan, manusia dan alam semesta. Jadi secara umum dapat disimpulkan filsafat adalah suatu hasil dari kegiatan akal manusia yang ingin mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya atau suatu ilmu yang

17 Abu Bakar Aceh .., 10

18 Dalam makna terkandung : 1) Intensitas atau tujuan, 2) referensi, 3) Konsekuensi dari kausalitas, 4) definisi atau penerjemahan realitas. Makna dibedakan dari : 1) aspek kognitif, menyangkut nilai kebenaran, 2) aspek faktual, menyangkut makna sintetik atau material dalam kalimat, 3) aspek logis dari makna formal, seperti terkandung dalam kebenaran logis dan analitis, 4) aspek ekspresif yang mengarah pada makna seni, 5) aspek pseudo-statement yang menekankan empiris.

19 Musa Asyari, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta : LESFI, 2001), 2-4

mempelajari dengan sungguh-sungguh hakekat kebenaran dari segala yang ada atau yang mungkin ada.

3. Definisi Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan perpaduan antara filsafat dan Islam, dan filsafat sudah disampaikan di awal. Kata Islam berasal dari kata *salima* artinya menyerah, tunduk dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada Nya maka ia memperoleh keselamatan dan kedamaian. Islam juga berarti *salam* : keselamatan, penyerahan atau kebebasan, kesucian atau kebahagiaan dan kesejahteraan.

Filsafat Islam pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak Islami. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Filsafat Islam juga berarti berpikir yang bebas, radikal dan berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati. Ciri-ciri filsafat Islam bersifat sinkritis dan elektis : memadukan antara logika dan agama dan mendamaikan antara agama dan filsafat.²⁰ Filsafat Islam memberi warna berbeda dengan filsafat yang berkembang sebelumnya, khususnya yang berasal dari Yunani yaitu memberi gema agama (Islam).²¹

Contohnya filosof al-Farabi yang menghantarkan kepada pendalaman logika yang rasional, menyusun konsep filsafat, seperti emanasi dan teori kenegaraan, tetapi lebih dari itu ia masuk dalam pengalaman spiritual menjalani kehidupan sufi. Al-Ghazali sesungguhnya tidak meninggalkan filsafat, tetapi melalui filsafat keduanya memasuki dataran pengalaman spiritualitas, sehingga filsafatnya membawa keselamatan dan kedamaian.²²

Ketika filsafat berkembang dalam kehidupan Islam, tampillah beberapa filosof seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina dan lain-lain. Para penulis menyebut mereka “*kaum filosof Islam*”, ada pula yang menamakan “para filosof beragama Islam”, kadang-kadang disebut juga dengan ungkapan “para hikmah Islam” (*Falasifatul-Islam*, atau *Al-falasifatul Islamiyyin* atau *Hukuma’ul-Islam*), mengikuti sebutan yang diberikan Syahrastani, Al-Qithi’, Al-Baihaqi dan lain-lain.

Musthafa ‘Abdurrazaq mengatakan bahwa para ahli filsafat telah sepakat memberi nama demikian, karena pemberian nama lain tidak dibenarkan dan tidak boleh dikisrukan:

20 Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode dan penerapannya*, (Jakarta : Grafindo, 1996)

21 Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta : IRCISOD, 2006)

22 Musa Asyari .., 8

“Maka kami berpendapat perlu menamakan filsafat itu dengan nama yang telah diberikan oleh ahli filsafat itu sendiri yaitu *Filsafat Islam* dengan arti bahwa filsafat tersebut lahir di negeri Islam dan berada di bawah pengayoman negara Islam”.²³

Nellinuo berpendapat tentang penamaan para Filsafat Islam dan yang memberi nama Filsafat Arab : Setiap pembicaraan mengenai masa jahiliyah, atau masa awal kelahiran Islam, makna sesungguhnya dan yang wajar dari kata-kata “Arab” tidak diragukan lagi menunjuk pada suatu bangsa yang bermukim di daerah Semenanjung yang dikenal dengan nama ‘Jazirah Arabiah’. Akan tetapi, jika pembicaraan itu beralih ke abad-abad berikutnya mulai abad pertama Hijriyah kata “Arab” berubah menjadi suatu istilah yang maknanya ialah segala bangsa dan rakyat yang bermukim di seluruh wilayah kerajaan Islam, yang pada umumnya menggunakan Bahasa Arab dalam menulis buku-buku ilmiah. Dengan demikian istilah “Arab” mencakup orang Persia, India, Turki, Suriah, Mesir, Barbar (Barbar = penduduk Afrika Utara) Andalusia dan lain-lain.²⁴ Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa Nellinuo menitikberatkan pendapatnya pada bahasa. Karena itu ia mengatakan ilmu tersebut (filsafat) oleh orang-orang Arab diartikan ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab.

Tarashand mengatakan bahwa : penamaan filsafat Arab sama sekali tidak sesuai, *Pertama*, yang menekuni bidang ilmu tersebut tidak semua orang Arab tetapi juga dari Mesir, Asia Tengah, Andalusia, India dan lain-lain. *Kedua*, pemikiran filsafat tidak hanya dituangkan dalam bahasa Arab saja, tetapi juga memakai bahasa Persia dan lain-lain.

Shustery mendefinisikan falsafah Muslim adalah satu paduan pemikiran Barat dan Timur yang berada di bawah dominasi pengaruh ajaran Islam. Paduan itu sedemikian rupa sehingga falsafah Muslim berkembang pada jalannya sendiri. Tidak bergantung pada pemikiran siapa pun yang ditiru oleh falsafah Muslim itu.²⁵

Ibrahim Madzkour menyatakan bahwa penamaan filsafat Arab tidak berarti pemikiran filsafat itu hasil karya suatu ras atau suatu bangsa. Ia lebih suka menyebut *Filsafat Islam*, karena Islam bukan hanya aqidah atau keyakinan semata-mata melainkan juga peradaban dan sikap peradaban mencakup segi-segi kehidupan moral, material, pemikiran dan perasaan. Jadi Filsafat Islam ialah segala studi filsafat yang dilukis di dalam dunia Islam, baik penulisnya orang Muslim, Nasrani ataupun Yahudi.

23 Ahmad Fu’ad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991), 6

24 Ibid ..., 7

25 Abdul Aziz Dahlan ..., 34

Namun pemikiran-pemikiran filsafat pada kaum Muslimin lebih tepat disebut ‘Filsafat Islam’, mengingat bahwa Islam bukan saja sekedar agama, tetapi juga kebudayaan. Pemikiran filsafat sudah barang tentu terpengaruh oleh kebudayaan Islam tersebut, meskipun pemikiran tersebut adalah Islam baik tentang problema-problemanya, motif pembinaannya maupun tujuannya, karena Islam telah memadu dan menampung aneka kebudayaan serta pemikiran dalam satu kesatuan.²⁶

Mulyadhi Kartanegara, cenderung menyebut filsafat Islam (*Islamic philosophy*), dengan setidaknya 3 alasan :

- 1) Ketika filsafat Yunani diperkenalkan ke dunia Islam, Islam telah mengembangkan sistem teologi yang menekankan keesaan Tuhan dan syari’ah, yang menjadi pedoman bagi siapapun. Begitu dominannya Pandangan tauhid dan syari’ah ini, sehingga tidak ada suatu sistem apapun, termasuk filsafat, dapat diterima kecuali sesuai dengan ajaran pokok Islam tersebut (tauhid) dan pandangan syari’ah yang bersandar pada ajaran tauhid. Oleh karena itu ketika memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam, para filosof Muslim selalu memperhatikan kecocokannya dengan pandangan fundamental Islam tersebut, sehingga disadari atau tidak, telah terjadi “pengislaman” filsafat oleh para filosof Muslim.
- 2) Sebagai pemikir Islam, para filosof Muslim adalah pemerhati filsafat asing yang kritis. Ketika dirasa ada kekurangan yang diderita oleh filsafat Yunani, misalnya, maka tanpa ragu-ragu mereka mengeritikinya secara mendasar.
- 3) Adalah adanya perkembangan yang unik dalam filsafat islam, akibat dari interaksi antara Islam, sebagai agama, dan filsafat Yunani. Akibatnya para filosof Muslim telah mengembangkan beberapa isu filsafat yang tidak pernah dikembangkan oleh para filosof Yunani sebelumnya, seperti filsafat kenabian, dan lain sebagainya.²⁷

Hakekat Filsafat Islam ialah *aqal* dan al-Quran. Filsafat Islam tidak mungkin tanpa *aqal* dan al-Quran. Aqal yang memungkinkan aktivitas itu menjadi aktivitas kefilsafatan dan al-Quran juga menjadi ciri keislamannya. Tidak dapat ditinggalkannya al-Quran dalam filsafat Islam adalah lebih bersifat spiritual, sehingga al-Quran tidak

26 Hanafi ...,11

27 Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan : Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), 20 - 23

membatasi aqal bekerja, aqal tetap bekerja dengan otonomi penuh.²⁸ Oleh karena itu, aqal dan al-Quran dalam hubungan yang bersifat dialektis. Aqal dengan otonomi penuh bekerja dengan semangat Quranik. Aqal sebagai subjek, dan sebagai subjek ia mempunyai komitmen, komitmen itu adalah wawasan moralitas yang bersumber pada al-Quran.

Ahli ketimuran (Orientalis) terbagi menjadi dua masa, yaitu abad ke-19 yang terwakili oleh Tennemann dan E.Renan, dan abad ke-20 yang diwakili oleh L.Gauthier, E.Brehier dan Max Horten. Mereka mengemukakan pendapat tentang filsafat Islam, diantaranya :

1. Tennemann, berpendapat bahwa kegiatan untuk mempelajari filsafat bangsa Arab mengalami banyak rintangan, sehingga mereka tidak dapat berfilsafat sendiri. Rintangan tersebut meliputi : al-Quran menghalangi kebebasan berfikir, adanya golongan ahlussuah yang memegang teguh terhadap teks agama, pemujaan terhadap Aristoteles, tabiat yang mudah terpengaruh oleh angan-angan. Kaum muslim dianggap tidak lebih sekedar mengulas terhadap filsafat Aristoteles, dan menerapkannya atas ajaran agama mereka yang mengharuskan iman yang buta.
2. Renan, mengemukakan bahwa filsafat yang ada pada bangsa Arab tidak lain hanya kutipan tandus dari filsafat Yunani. Filsafat Arab adalah tidak lain hanya filsafat Yunani yang ditulis ulang menggunakan bahasa Arab. Terlebih filsafat Arab tidak banyak berkembang diluar negeri Arab seperti Spanyol, Maroko, Samarkand dan kebanyakan tokohnya bukan dari umat Arab.
3. S.Munk, mengatakan pemikiran umat Arab tidak terikat dengan pikiran Aristoteles seluruhnya. Karena dalam pemikiran Islam terdapat aliran Ahlussunah yang memegangi nas-nas, aliran keraguan, aliran kausalitas, bahkan ada aliran yang mirip dengan Spinoza dan aliran Panteisme baru. Dirinya mengakui adanya kebebasan berpikir dalam Islam bahkan tidak kurang toleransinya dari agama Masehi.
4. L.Gauthier, mengadakan batas pemisah antara agama Islam dengan filsafat Yunani, dan pada umumnya filosof Islam berusaha untuk mempertemukan corak keduanya.
5. E.Brehier, filosof Arab adalah orang yang memeluk agama Islam dan menulis karyanya dengan bahasa Arab. Kalangan Islam umumnya mencari obyek pemikiran

28 Musa Asyarie, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif*, (Yogyakarta, Lembaga studi Filsafat Islam, 1992), 15

Yunani dan peninggalan orang Mazdak di Iran yang bercampur dengan pikiran India.

6. Max Horten, ia mengakui bahwa filsafat Islam telah mengisi kekurangan Aristoteles dan bahwa segi lain keorisinilannya ialah keimanan tokohnya terhadap agama, dan kepercayaannya yang kuat bahwa Islam adalah wahyu Tuhan yang paling lengkap.

Pada umumnya pendapat ahli ketimuran abad ke-20 lebih lunak, diantaranya :

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa filsafat Arab atau filsafat Islam merupakan kutipan dari filsafat Aristoteles berangsur-angsur menjadi hilang. Timbullah pengakuan bahwa filsafat Islam mempunyai kepribadian sendiri, hal ini dikarenakan selain pemikiran Aristoteles, terdapat juga unsure Yunani, India, Iran dan lain-lain. Kepribadian ini Nampak jelas dalam :

1. Sistem pemikiran mereka teratur dan berpangkal pada pikiran Aristoteles.
2. Memperbaiki kekurangan Aristoteles dan mengemukakan pikiran baru.
3. Mempertemukan agama dengan filsafat.

Kedua, juga berangsur-angsur hilang pendapat yang mengatakan bahwa tabiat Islam dan al-Quran menghalangi kebebasan berpikir dan berfilsafat. Kebudayaan Islam tidak pernah menghalangi ilmu atau filsafat, bahkan selalu mencari dan memajukannya, serta melapangkan dada terhadap aneka pendapat aliran. *Ketiga*, istilah filsafat Islam atau filsafat Arab meliputi apa yang disebut filsafat murni dan ilmu kalam, bahkan memasukkan tasawuf sebagai salah satu cabang filsafat.²⁹

Dengan demikian disimpulkan bahwa filsafat yang muncul dalam kehidupan Islam yang banyak dibicarakan oleh orang-orang Arab adalah *Filsafat Islam* , karena kegiatan pemikirannya bercorak Islam. Islam disini menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran. Filsafat disebut Islami bukan karena yang melakukan aktivitas kefilsafatan itu orang yang beragama Islam, atau orang yang berkebangsaan Arab atau dari segi objeknya yang membahas mengenai pokok-pokok keislaman.

Dapat disimpulkan juga bahwa beberapa filosof Muslim memiliki kesamaan yaitu kebenaran Qurani dalam pandangan falsafahnya. Al-Qur'an dijadikan sebagai filter, dan menolak pikiran yang jelas bertentangan dengan al-Qur'an. Para filosof juga tidak memandang pemikiran falsafat lebih tinggi dari wahyu dan tidak pula memandang filosof lebih tinggi dari Nabi atau Rasul Tuhan. Terlebih para filosof menunjukkan bahwa

29 Hanafi .., 16

adanya aspek kesesuaian pemikiran filsafat dengan agama (wahyu) dan tidak pasti filsafat bertentangan dengan agama.

B. Objek Filsafat

Beberapa tokoh yang berpendapat tentang obyek atau lapangan Filsafat Islam, diantaranya :

1. Al-Kindi, membagi filsafat dalam tiga bagian : 1) ilmu fisika, 2) matematika, 3) ilmu ketuhanan. Alasannya adalah ilmu adakalanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat diindra (fisika) dan tidak dapat diindra (Tuhan).
2. Al-Farabi, membagi filsafat teori dan filsafat amalan.
3. Ikhwanushafa, membagi dalam empat hal, yaitu : matematika, logika, fisika dan ilmu ketuhanan.
4. Ibnu Sina, membagi filsafat teori dan filsafat amalan, bedanya dengan sebelumnya adalah kedudukan seorang nabi dan hubungannya dengan filsafat amalan, maka ia mengatakan tujuan filsafat adalah ia menjadi bahagia di dunia dan di akhirat.

Objek filsafat ada dua yaitu *Objek Materia* dan *Objek Formal*, tentang objek materia ini banyak yang sama dengan objek materia sains. Sains memiliki objek materia yang empiris: filsafat menyelidiki objek itu juga, tetapi bukan bagian yang empiris melainkan bagian yang abstrak.³⁰ Sedang objek formal filsafat ialah mencari keterangan yang sedalam-dalamnya tentang objek materi filsafat (yakni segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada).³¹

Objek materia filsafat pada garis besarnya dapat dibagi atas tiga persoalan pokok:

- a. Hakekat Tuhan;
- b. Hakekat Alam
- c. Hakekat Manusia.

Objek formal filsafat ialah usaha mencari keterangan secara radikal (sedalam-dalamnya sampai ke akarnya) tentang objek materi filsafat (*sarwa*-yang-ada). Objek pembahasan filsafat Islam yaitu pengetahuan (pengenal), cara-caranya, dan syarat-syarat kebenaran atau salahnya, yang kemudian keluar ilmu “logika”(mantiq) yang tidak ada kemiripannya dengan ilmu-ilmu positif. Kemudian kita dapat melihat pada “akhlak” dan apa yang harus diperbuat seseorang dalam keluarga dan masyarakatnya.³²

30 Ahmad Tafsir ..., 21-22

31 Endang Saefuddin Anshari ..., 87

32 Ahmad Hanafi ..., 6

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa objek filsafat ialah mencari keterangan sedalam-dalamnya. Inilah yang menjadi penyelidikan dan menjadi pembagian filsafat menurut objeknya ialah :

1. Ada Umum yakni menyelidiki apa yang ditinjau secara umum. Dalam realitanya terdapat bermacam-macam yang kesemuanya mungkin adanya.
2. Ada Mutlak, sesuatu yang ada secara mutlak yakni zat yang wajib adanya, tidak tergantung kepada apa dan siapapun juga.
3. Comologia, yaitu filsafat yang mencari hakekat alam dipelajari apakah sebenarnya alam dan bagaimanakah hubungannya dengan Ada Mutlak.
4. Antropologia (filsafat manusia), karena manusia termasuk “ada yang tidak mutlak” maka juga menjadi objek pembahasan.
5. Etika: filsafat yang menyelidiki tingkah laku manusia. Betapakah tingkah laku manusia yang dipandang baik dan buruk serta tingkah laku manusia mana yang membedakannya dengan lain-lain makhluk.
6. Logika: filsafat akal budi dan biasanya juga disebut *mantiq*. Akal budi adalah akal yang terpenting dalam penyelidikan manusia untuk mengetahui kebenaran. Tanpa kepastian tentang logika, maka semua penyelidikan tidak mempunyai kekuatan dasar.³³

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan filsafat adalah suatu hasil dari kegiatan akal manusia yang ingin mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Suatu ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakekat kebenaran dari segala yang ada atau yang mungkin ada. Sehingga dapat disimpulkan tiga hal, filsafat : peninjauan yang lengkap dan dalam keseluruhannya mengenai manusia, alat untuk menguraikan kesukaran yang terletak diantara ilmu pengetahuan dan agama, penggunaan pikiran yang membawa manusia kepada amal dan kepada sesuatu tujuan tertentu.

Dengan demikian disimpulkan bahwa filsafat yang muncul dalam kehidupan Islam yang banyak dibicarakan oleh orang-orang Arab adalah *Filsafat Islam* , karena kegiatan pemikirannya bercorak Islam. Islam disini menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran. Filsafat disebut Islami bukan karena yang melakukan aktivitas kefilsafatan itu

33 Hamzah Ya'qub ..., 7-8

orang yang beragama Islam, atau orang yang berkebangsaan Arab atau dari segi objeknya yang membahas mengenai pokok-pokok keislaman.

Dapat disimpulkan juga bahwa beberapa filosof Muslim memiliki kesamaan yaitu kebenaran Qurani dalam pandangan falsafinya. Al-Qur'an dijadikan sebagai filter, dan menolak pikiran yang jelas bertentangan dengan al-Qur'an. Para filosof juga tidak memandang pemikiran falsafat lebih tinggi dari wahyu dan tidak pula memandang filosof lebih tinggi dari Nabi atau Rasul Tuhan. Terlebih para filosof menunjukkan bahwa adanya aspek kesesuaian pemikiran filsafat dengan agama (wahyu) dan tidak pasti filsafat bertentangan dengan agama.

Objek materia filsafat pada garis besarnya dapat dibagi atas tiga persoalan pokok:

- a. Hakekat Tuhan;
- b. Hakekat Alam dan
- c. Hakekat Manusia.

Objek formal filsafat ialah usaha mencari keterangan secara radikal (sedalam-dalamnya sampai ke akarnya) tentang objek materi filsafat (*sarwa-yang-ada*). Objek pembahasan filsafat Islam yaitu pengetahuan (pengenal), cara-caranya, dan syarat-syarat kebenaran atau salahnya, yang kemudian keluar ilmu "logika"(mantiq) yang tidak ada kemiripannya dengan ilmu-ilmu positif. Kemudian kita dapat melihat pada "akhlak" dan apa yang harus diperbuat seseorang dalam keluarga dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang, Ramadhani, 1991)
- Ali Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)
- Al-Ahwani Ahmad Fu'ad, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1988)
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Al-Hidayah, Surabaya, 2002
- Anshari Endang Saifuddin , *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991)
- Anshori Subkhan, *Filsafat Islam : Antara Ilmu dan Kepentingan*, (Kediri : Pustaka Azhar, 2011)
- Asyari Musa, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta : LESFI, 2001)
- _____, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif*, (Yogyakarta, Lembaga studi Filsafat Islam, 1992)
- Dahlan Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Djambatan, 2003)
- Daudy Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986)
- Dosen Filsafat IAIN Sunan Ampel, *Sinkritisme Filsafat dan Agama Menurut Ibnu Rusyd*, (Surabaya : Alpha, 1993)
- Fakhry Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 2002)
- _____, *A History of Islamic Philosophy*, (New York : Columbia University Press, 1983)
- Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996)
- Kartanegara Mulyadi, *Gerbang Kearifan : Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006)
- Leamen Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989)
- Madkour Ibrahim, *Filsafat Islam, Metode dan penerapannya*, (Jakarta : Grafindo, 1996)
- _____, *Fil Falsafatil Islamiyah*, (Kairo : Isa al Halaby, 1947)
- Nasution Harun, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987)
- Nasr Hossein, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta : IRCISOD, 2006)
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)
- Tafsir Ahmad. *Filsafat Umum : Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005)

Ya'qub Hamzah, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal Dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1992)